



**KOMUNIKASI BUDAYA GOTONG ROYONG MASYARAKAT
GORONTALO TERHADAP DAMPAK BANJIR DI MASA PANDEMI
COVID-19**

Yunita Umar¹

¹ IIQ Jakarta; Email : yunitaumar28@gmail.com

Abstract

Keywords:

**Covid 19,
natural
disaster,
floods, mutual
cooperation, of
culture**

When the Covid-19 pandemic struck, natural disasters such as floods and landslides occurred in various regions in Indonesia, one of which was in Gorontalo. A number of areas around the Bone River in Bone Bolango Regency to parts of Gorontalo City were flooded by flash floods. In response to these environmental problems, there needs to be increased awareness and role of the community based on the spirit of togetherness, kinship and mutual cooperation. This study aims to determine aspects of culture, communication, collaboration (mutual cooperation), health (disease), and economy (settlement and flood potential in Gorontalo City). This study uses qualitative methods. Data collection is carried out by observation, interview and document or literature review. The result of this study indicate that the community is not only silent in facing floods but also adapts themselves and consciously to make efforts to improve environmental conditions. Communications Citizen's mutual cooperation occurred when the flood came and after it. Disease that appeared at the study site were cough, diarrhea, headache, itchy skin and fever. Damage ranging from road and bridge infrastructure, educational facilities, worship, rice field, plantations and settlements.

Abstrak

Kata Kunci:

**Covid 19,
bencana alam,
banjir, gotong
royong,
budaya**

Saat pandemi Covid-19 melanda, bencana alam seperti banjir dan longsor terjadi di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya di Provinsi Gorontalo. Sejumlah wilayah di sekitar Sungai Bone di Kabupaten Bone Bolango hingga sebagian Kota Gorontalo direndam banjir bandang. Dalam merespon permasalahan lingkungan tersebut, perlu adanya peningkatan kepedulian dan peran masyarakat berdasarkan semangat kebersamaan, kekeluargaan dan kegotongroyongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek budaya, komunikasi, kolaborasi (gotong royong), kesehatan (penyakit), dan ekonomi (permukiman dan potensi sumber daya alam) dari peristiwa banjir di Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan penelaahan dokumen atau literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya diam menghadapi banjir tetapi juga menyesuaikan diri dan sadar untuk melakukan usaha perbaikan atau membangun kesadaran komunikasi terhadap kondisi lingkungan. Komunikasi gotong royong warga terjadi pada saat banjir datang dan pascabanjir. Sementara para warga menunggu bantuan dan melakukan kerja bakti. Penyakit yang muncul di lokasi penelitian adalah penyakit batuk, diare, sakit kepala, kulit gatal dan demam. Kerusakan mulai dari infrastruktur jalan dan jembatan, fasilitas pendidikan, peribadatan, persawahan, perkebunan dan permukiman.

PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan peristiwa alam yang dapat mengakibatkan kerusakan atau bahkan memusnahkan makhluk hidup. Bencana alam sendiri dapat terjadi karena faktor perubahan dari alam itu sendiri atau bahkan akibat dari ulah manusia. Bencana alam dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, baik itu fisik maupun mental. Kerugian yang ditimbulkan oleh bencana alam diantaranya banyaknya korban jiwa, hilangnya harta benda, rusaknya lingkungan, dan musnahnya ekosistem. Selain itu bencana juga dapat menimbulkan kemiskinan dan pengangguran. Salah satu bencana alam yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat ialah bencana banjir.

Banjir adalah terbenamnya daratan oleh genangan air yang diakibatkan dari adanya penyumbatan saluran air, jebolnya tanggul, tidak adanya daerah resapan air, serta curah hujan yang cukup tinggi (Alma, 2010). Banjir menjadi salah satu bentuk bencana alam yang paling sering terjadi dibandingkan bencana alam lainnya. Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh data BNPB dimana banjir menempati urutan pertama pada bencana alam yang paling sering terjadi.

Banjir bandang adalah kejadian banjir yang singkat dalam waktu sekitar 6 jam yang disebabkan oleh hujan lebat, bendungan jebol, tanggul jebol. Banjir bandang ini dikarakterisasikan dengan cepatnya kenaikan muka air sungai/saluran. Dalam proses kejadian banjir bandang, longsor adalah yang pertama terjadi yang dipicu oleh terjadinya hujan, selanjutnya banjir bandang merupakan kejadian berikutnya sebagai kelanjutan dari kejadian longsor. (Larsen, 2001).

Faktor utama banjir bandang adalah dipicu oleh intensitas hujan ekstrim. Kemudian berhubungan dengan kejadian longsor yang menyumbat aliran sungai membentuk bendung alam. Selanjutnya tekanan aliran sungai menjebol bendung alami tersebut sehingga terjadi banjir bandang yang ditandai dengan kecepatan aliran yang tinggi dengan membawa lumpur, kayu, dan batu. (Maryono A., 2005).

Dampak ekonomi dari bencana banjir bandang adalah menimbulkan kerusakan dan kehilangan harta benda sangat tinggi secara masif dan cepat, terutama terhadap bangunan rumah tinggal (hilang karena hanyut dan rusak), infrastruktur seperti jembatan dan jalan yang memerlukan biaya besar untuk rehabilitasinya. Selain itu kerusakan bangunan infrastruktur dapat mengisolasi suatu kawasan pemukiman, akibatnya biaya untuk evakuasi dan pengiriman bantuan menjadi sulit dan mahal. Kehilangan mata pencaharian dalam jangka yang cukup lama menyebabkan kelumpuhan ekonomi masyarakat yang terkena banjir

bandang tersebut.

Dalam merespon permasalahan lingkungan tersebut, manusia perlu melakukan budaya gotong royong agar dapat bertahan hidup. Kegiatan gotong royong memiliki banyak nilai yang terkandung di dalamnya, dan nilai kebersamaan menjadi nilai yang dominan. Nilai-nilai dalam gotong royong tentunya mengarah pada kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan peran dan tugasnya, gotong royong yang menjadi bagian dari pedoman hidup tentunya memberikan makna yang baik disetiap kegiatannya, masyarakat dapat merasakan kebersamaan yang kuat dengan adanya gotong royong. Selain memberikan makna kebersamaan, gotong royong juga memberikan nilai kebahagiaan dengan adanya tolong menolong dan kerjabakti antar masyarakat, ketika satu masyarakat mendapat musibah masyarakat lain akan dengan sadar membantu dan memberikan pertolongannya tanpa harus diminta. Makna secara umum yang terdapat dalam nilai-nilai gotong royong tergantung dari bentuk gotong royong yang dilaksanakan, karena setiap gotong royong tentunya memiliki makna dan nilai yang berbeda, namun memang tidak akan terlepas dari nilai kebersamaan. Kebersamaan bisa saja menurun atau bahkan hilang hanya karena intensitas komunikasi atau pertemuan yang jarang, namun dengan gotong royong kebersamaan itu akan tetap terjalin dengan baik. (Gurniwan K. Pasya: 1987).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana budaya gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat kawasan banjir di Kabupaten Bone Bolango, serta faktor apa yang mempengaruhi budaya gotong royong itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan penelaahan dokumen atau literatur.

Permasalahan lingkungan yang telah banyak terjadi dimana-mana, mau tidak mau harus masyarakat hadapi. Maka dari itu, pada saat terjadi permasalahan lingkungan di tengah-tengah masyarakat, masyarakat cenderung beradaptasi dan berusaha untuk mencegah ataupun melakukan upaya-upaya pengurangan dampak dari permasalahan lingkungan tersebut (Alex Sobur:2003). Salah satu contohnya ialah budaya gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat kawasan banjir di Kabupaten Bone Bolango.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada bagaimana budaya gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat terhadap lingkungan mereka serta mengetahui aspek kesehatan (penyakit), dan ekonomi (permukiman dan potensi banjir di Kota Gorontalo). Peneliti tidak hanya mengkaji budaya gotong royong yang dilakukan secara teknis akan tetapi juga secara sosial. Dalam setiap proses budaya gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat tersebut,

interaksi sosial terbangun demi keberlangsungan hidup mereka bersama. Seperti yang kita ketahui, banjir merupakan bagian dari permasalahan sosial yang masih saja terjadi. Meski setiap saat menghadapi banjir, masyarakat tetap bertahan dan beradaptasi sehingga ketahanan sosial masyarakat tersebut menjadi menarik untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti ialah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih dengan tujuan agar diperoleh data yang spesifik, lengkap, dan mendalam tentang subjek dan objek dalam penelitian ini dari berbagai perspektif yang terkait (Koentjaraningrat, 1977).

Objek penelitian pada penelitian ini yaitu mengenai budaya gotong royong yang dilakukan masyarakat kawasan banjir di Kabupaten Bone Bolango. Sementara subjek penelitiannya yaitu masyarakat kawasan banjir di Desa Alale, Kecamatan Suwawa Tengah, Kabupaten Bone Bolango. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara semi struktur. Data sekunder diperoleh peneliti melalui studi literatur dan dokumentasi mengenai catatan-catatan yang ada di Kantor Desa. Peneliti di dalam penelitian, menjadikan perangkat desa, tokoh masyarakat ataupun masyarakat yang terkena dampak banjir di Desa Alale sebagai informan.

Informan penelitian diperoleh dengan cara peneliti memilih orang tertentu yang telah dipertimbangkan sesuai dengan tujuan penelitian (Aan Komariah dan Djamaan Satori, 2012). Pertama, peneliti mendatangi Kantor Desa Alale sebagai langkah awal, kemudian setelah itu peneliti meminta rekomendasi RW mana yang cukup parah untuk kemudian mewawancarai warga di RW tersebut. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam analisis data, penulis menggunakan analisis kualitatif. Tahapan analisis data yaitu tahap pengolahan data, pengorganisasian data, dan terakhir penarikan kesimpulan. Kemudian untuk keabsahan data, dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Banjir Di Gorontalo

Banjir bandang yang melanda Provinsi Gorontalo memaksa 9.415 orang meninggalkan rumah untuk mencari tempat yang aman. Gubernur Gorontalo Rusli Habibie meminta warga di sepanjang sekitar sungai segera mengungsi ke tempat yang lebih aman.

Pasalnya hujan lebat yang mengguyur Gorontalo, Jum'at (3/7/2020) menyebabkan air sungai meluap dan telah merendam rumah warga di Kabupaten Bone Bolango dan Kota Gorontalo. Para pengungsi ini menempati bangunan pemerintah, sekolah, masjid, dan fasilitas lainnya.

Pemerintah Kota Gorontalo dalam hal ini melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Gorontalo telah melakukan berbagai upaya terkait penanggulangan bencana banjir di daerah tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan membuka posko pengungsian, serta posko untuk memantau bencana banjir yang terjadi di daerah tersebut. Salah satu fungsi posko tersebut yaitu untuk menerima informasi langsung dari pihak kelurahan dan Tim yang turun ke lokasi bencana. Mengingat koordinasi dan komunikasi antar lembaga terkait penting dalam hal respons bencana. Tim yang bertugas merupakan gabungan dari Tagana, BPBD dan seluruh satuan kinerja perangkat daerah (SKPD) di Kota Gorontalo, dengan diketuai oleh sekretaris daerah Kota Gorontalo.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Gorontalo memberi informasi berupa imbauan kepada warga untuk waspada potensi banjir. Imbauan itu merupakan salah satu antisipasi bencana, agar warga selalu berhati-hati menyikapi perubahan iklim serta sudah punya kesiapan dalam menghadapinya, agar akibat dari bencana tidak begitu meluas.

Dari segi permasalahan atau hambatan yang dialami BPBD Kota Gorontalo dalam upaya respons penanggulangan bencana banjir, yaitu masih terkait dengan kekurangan personel dalam penanganan banjir. Walaupun tim gabungan yang diturunkan sudah melibatkan gabungan BPBD, Taruna Siaga Bencana (Tagana), TNI, Polri, dan Basarnas, tetapi jumlah ini dianggap belum memadai serta bisa mencakup keseluruhan lokasi terdampak bencana banjir yang berjumlah lebih dari 5 kecamatan dengan wilayah yang begitu luas.

Jenis banjir pada wilayah ini disebabkan oleh luapan Sungai Bone dan Sungai Bolango akibat curah hujan yang tinggi. Hal ini menjadi salah satu karakteristik banjir di wilayah zona tinggi. Berdasarkan pola aliran sungainya, dekat dengan pertemuan dua buah sungai (Sungai Bone – Sungai Bolango) yang mengalir ke Teluk Gorontalo. Sehingga jika terjadi luapan akan menyebabkan banjir/genangan.

Daerah-daerah yang menjadi zona rawan tinggi adalah aliran Sungai Bolango dan Sungai Bone seperti bagian selatan meliputi kecamatan Kota Timur yaitu daerah Padebuolo, Kampung Bugis, Ipilo, dan Heledula'a Selatan serta kecamatan Kota Selatan yaitu di daerah Biawu, Tenda dan Dunggala. Sedangkan di sebelah utara meliputi kecamatan Kota Barat yaitu di daerah Tenilo, Buli'ide, Piloloda'a, Lekobalo dan Buladu. Serta kecamatan Hulandalagi yaitu di daerah Siendeng. Begitupun juga di kecamatan Ombulo Raya yaitu di

daerah Botu khususnya di sepanjang aliran Sungai Bone dan daerah Talumolo. Sedangkan di kecamatan Dungingi diperkirakan terjadi di daerah Tulatengi dan sebagian Huangobotu. Banjir terjadi pada bulan juni hingga juli dimana pada bulan tersebut curah hujan tercatat sangat tinggi.

Budaya Gotong Royong

Gotong royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun-temurun (Sartono Kartodijo, 1987). Gotong royong adalah bentuk kerja-sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama. Gotong-royong muncul atas dorongan keinsyafan, kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya, terutama yang benar-benar, secara bersama-sama, serentak dan beramai-ramai, tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri, melainkan selalu untuk kebahagiaan bersama, seperti terkandung dalam istilah 'Gotong'.

Di dalam membagi hasil karyanya, masing-masing anggota mendapat dan menerima bagian-bagiannya sendiri-sendiri sesuai dengan tempat dan sifat sumbangan karyanya masing-masing, seperti tersimpul dalam istilah 'Royong'. Maka setiap individu yang memegang prinsip dan memahami roh gotong royong secara sadar bersedia melepaskan sifat egois. Gotong royong harus dilandasi dengan semangat keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi dan kepercayaan. Singkatnya, gotong royong lebih bersifat intrinsik, yakni interaksi sosial dengan latar belakang kepentingan atau imbalan non-ekonomi.

Gotong-royong adalah suatu faham yang dinamis, yang menggambarkan usaha bersama, suatu amal, suatu pekerjaan atau suatu karya bersama, suatu perjuangan bantu-membantu. Gotong-royong adalah amal dari semua untuk kepentingan semua atau jerih payah dari semua untuk kebahagiaan bersama. Dalam azas gotong-royong sudah tersimpul kesadaran bekerja rohaniyah maupun kerja jasmaniah dalam usaha atau karya bersama yang mengandung di dalamnya keinsyafan, kesadaran dan sikap jiwa untuk menempatkan serta menghormati kerja sebagai kelengkapan dan perhiasan kehidupan. Dengan berkembangnya tata-tata kehidupan dan penghidupan Indonesia menurut zaman, gotong-royong yang pada dasarnya adalah suatu azas tata-kehidupan dan penghidupan Indonesia asli dalam lingkungan masyarakat yang serba sederhana mekar menjadi Pancasila. Prinsip gotong royong melekat substansi nilai-nilai ketuhanan, musyawarah dan mufakat, kekeluargaan, keadilan dan toleransi (peri kemanusiaan) yang merupakan basis pandangan hidup atau

sebagai landasan filsafat Bangsa Indonesia.

Mencermati prinsip yang terkandung dalam gotong royong jelas melekat aspek- aspek yang terkandung dalam modal sosial. Modal sosial secara konseptual bercirikan adanya kerelaan individu untuk mengutamakan kepentingan bersama. Dorongan kerelaan (keinsyafan dan kesadaran) yang dapat menumbuhkan energi kumulatif yang menghasilkan kinerja yang mengandung nilai-nilai modal sosial. (Tadjuddin Noer Effendi, 2013).

Dalam perspektif sosio budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih (mengharap balasan) untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Misalnya, masyarakat membersihkan lingkungan rumah mereka pasca dilanda banjir dan lain-lain. Budaya gotong royong adalah cerminan perilaku yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, sejak zaman dahulu.

Masyarakat Gorontalo adalah masyarakat yang memiliki rasa sosial yang tinggi, sehingga hampir tidak pernah terjadi konflik di antara mereka sendiri. Sistem kekerabatan yang sangat erat tetap dipelihara oleh masyarakat Gorontalo. Tradisi gotong royong tetap terpelihara dalam kehidupan masyarakat ini, serta setiap ada masalah akan diselesaikan dengan cara musyawarah.

Masyarakat Gorontalo sejak masa lampau telah mengenal sistem gotong royong dan masih tetap melestarikan budaya gotong royong tersebut yang diistilahkan dengan “huyula”. Dalam perkembangannya, sistem gotong royong telah mengakar sebagai jati diri masyarakat Gorontalo, bukan saja pada kegiatan memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi sudah lebih luas lagi, antara lain dalam membangun rumah, sarana ibadah, membangun jalan, membuat fasilitas umum, kegiatan upacara, dan lain-lain.

Orang Gorontalo memiliki falsafah hidup, yaitu “Batanga pomaya, nyawa podungalo, harata potombulu”, artinya jasad untuk membela tanah air, setiap sampai akhir, harta untuk kemaslahatan masyarakat, dan “Lo iya lo ta uwa, ta uwa loloiya, boodila polucia hi lawo”, artinya pemimpin itu penuh kewibawaan tapi tidak sewenang-wenang, (Farha Daulima, 2006).

Implementasi nilai dan perilaku gotong royong pada masyarakat Gorontalo menjadikan kehidupan masyarakat Gorontalo lebih berdaya dan sejahtera. Karena dengan gotong royong berbagai permasalahan kehidupan bersama bisa terpecahkan secara mudah.

Kegotongroyongan Korban Banjir di Masa Pandemi Covid-19

Perkembangan zaman yang menguji eksistensi nilai-nilai budaya dan karakter warga

negara menjadi tantangan bagi masyarakat Gorontalo untuk menjaga nilai budaya gotong royong “huyula”. Huyula merupakan suatu sistem gotong royong atau tolong-menolong antara anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama yang didasarkan pada solidaritas sosial. Budaya inilah yang diejawantahkan oleh masyarakat Gorontalo dalam setiap aktifitasnya. Salah satu yang dilakukan adalah gotong royong huyula mengevakuasi korban terdampak banjir bandang.

Saat pandemi Covid-19 melanda, bencana alam seperti banjir dan longsor terjadi di berbagai daerah, salah satunya di Gorontalo ini. Sejumlah wilayah di sekitar Sungai Bone di Kabupaten Bone Bolango hingga sebagian Kota Gorontalo direndam banjir bandang. Banjir ini menyebabkan aktivitas sebagian masyarakat di wilayah tersebut terganggu. Apalagi saat ini warga diimbau untuk tetap tinggal di rumah demi menghindari penyebaran penularan virus Corona. Sejumlah petugas dari berbagai instansi terlibat dalam penyelamatan warga yang kawasan rumahnya dikepung banjir. BPBD, TNI, Polri, Tagana, dan Kantor Pencarian dan Pertolongan turun ke lapangan untuk membantu proses evakuasi warga.

Di tengah konsentrasi penanganan pandemi Covid-19, Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Gorontalo, Sumarwoto menyampaikan, pihaknya akan terus mengingatkan masyarakat untuk waspada terkait pandemi Covid-19 ini. Sumarwoto berharap pengungsi yang datang tetap memperhatikan protokol kesehatan di tengah upaya pencegahan Covid-19. Antara lain penggunaan masker, dan mencuci tangan, serta tetap menjaga kebersihan, sebagai alat pelindung diri (APD). Pencegahan, penularan dan jumlah kasus akan terus mereka pantau. Bencana alam di tengah pandemi Covid-19 telah menjadikan perhatian penting BNPB mengingat peristiwa alam yang berujung bencana dapat terjadi kapan saja. Kesiapsiagaan daerah, khususnya untuk penanganan korban terdampak menjadi perhatian bersama di tengah wabah virus corona.

Kepala Pusat Data, Informasi, dan Komunikasi Kebencanaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Raditya Jati, mengatakan perlu ada penanganan khusus dalam pencegahan Covid-19 di tempat pengungsian korban banjir. Protokol pencegahan Covid-19 yang bisa dilakukan antara lain membatasi kapasitas jumlah tenda, penambahan tempat pengungsian, peningkatan imunitas, dan preventif terhadap penyakit menular maupun penyakit yang akan merambah di daerah pengungsian. Selain itu, perlu juga diperhatikan kebersihan tenda atau pengungsian ekstra, dan sterilisasi.

Pengetatan protokol kesehatan perlu diberlakukan, seperti fasilitas tempat cuci tangan, cek kesehatan para pengungsi, pemanfaatan masker, dan jaga jarak fisik. Diperlukan

juga adanya tim gabungan yang terdiri dari ahli epidemiologi, kesehatan masyarakat, tanggap darurat dan logistik secara terintegrasi.



Gambar 1. Suasana Banjir di Gorontalo



Gambar 2. Gabungan Tim dari Basrnas, TNI/Polri, BPDB, Tagana dan warga bahu membahu mengevakuasi satu sama lain.

Bagaikan peribahasa yang mengatakan “gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan nama”, banjir pun surut meninggalkan bekas yaitu rumah-rumah warga terendam lumpur pekat dan longsor tanah. Akses jalan masyarakat pun hanya berfungsi sebagian dan ditutup untuk kendaraan umum. Listrik padam, air juga sulit didapatkan. Meskipun tidak ada korban jiwa, namun beberapa rumah dan bangunan lainnya rusak karena terdampak banjir, bahkan ada yang kehilangan rumah. Hal ini memaksa sebagian warga untuk mengungsi ke rumah kerabat terdekat.

Peneliti mengunjungi salah satu rumah warga di Desa Alale. Untuk masuk ke halaman rumahnya, harus melewati jalan yang berlumpur. Perabotan rumah dari berbagai jenis ukuran menumpuk di depan rumahnya. Pemilik rumah itu bernama Muhammad Syaiful (44 tahun). “Mari silahkan! Maaf rumah kami masih berantakan seperti ini,” ujar Pak Syaiful. Ia menunjukkan beberapa perabotan rumahnya yang rusak.

Pak Syaiful menuturkan, saat banjir bandang melanda, ia langsung menyelamatkan diri beserta anggota keluarganya. “Saya sudah tidak pikir lagi apa-apa yang ada dirumah ini,

langsung menyelamatkan diri saja,” ucapnya. Setelah banjir surut, Pak Syaiful kembali ke rumahnya membersihkan rumahnya dari lumpur dibantu warga yang ada di sekitarnya.

Usaha yang dilakukan masyarakat kawasan banjir di Kabupaten Bone Bolango sesaat sebelum banjir datang adalah dengan memasang tanggul penahan laju air. Pemasangan papan di depan pintu rumah ini bertujuan agar air banjir tidak masuk ke dalam rumah. Akan tetapi pada kenyataannya, air tetap saja masuk dikarenakan ketinggian air banjir meluap melebihi ketinggian tanggul yang telah dipersiapkan.

Meski begitu, masyarakat tetap memasang tanggul tersebut untuk membuat air banjir yang masuk ke dalam tidak kotor dan banyak sampah. Selain memasang tanggul, usaha yang dilakukan oleh masyarakat sebelum banjir yaitu dengan menaikkan barang-barang ke tempat yang lebih tinggi. Barang-barang tersebut seperti barang elektronik, surat-surat berharga dan pakaian. Barang-barang yang ada di lemari seperti pakaian dan surat-surat berharga dimasukkan ke dalam plastik ataupun karung kemudian dipindahkan ke tempat yang lebih tinggi. Kursi-kursi dinaikan ke atas meja, mesin cuci juga dinaikan ke tempat yang lebih tinggi. Selain itu, mereka juga menggerak-gerakan air yang menggenang di rumah agar lumpur yang ada bersama air banjir tidak mengendap. Pada saat banjir masyarakat tidak berani menutup pintu ataupun jendela karena tekanan air yang cukup besar. Mereka lebih memilih untuk membuka pintu ataupun jendela agar bangunan tidak runtuh. Jika ketinggian banjir sudah sangat parah dan berbeda dari ketinggian air yang biasanya, masyarakat pun mengungsi di rumah-rumah tetangga mereka yang tidak terkena banjir ataupun di rumah anggota keluarga mereka yang lain.

“BPBD dengan Team Reaksi Cepat yang dilengkapi perahu karet dan peralatan mendukung lainnya selalu aktif bergerak membantu mengevakuasi warga,” ujar salah satu warga di wilayah terdampak banjir.

Setelah banjir mulai surut, usaha yang dilakukan oleh masyarakat yaitu membersihkan rumah serta lingkungan sekitar mereka. Masyarakat membersihkan lingkungan rumah mereka pasca dilanda banjir dengan menggunakan alat-alat seadanya. Terkadang juga ada beberapa masyarakat yang menggunakan sanyo untuk menyedot air. Papan tanggul penahan air banjir mulai dibuka kemudian air dan lumpur mulai didorong kearah luar. Setelah selesai membersihkan bagian dalam rumah, dan

memilih barang mereka yang masih bisa diselamatkan, baru masyarakat membersihkan bagian luar rumah seperti membersihkan selokan, membersihkan wilayah

sekitar, membersihkan lumpur yang tertinggal sehabis banjir kemudian membersihkan daerah-daerah sekitar sungai, dan terkadang jika ada pohon yang melintang akibat banjir, masyarakat bersama-sama membereskan pohon tersebut.

Upaya pembersihan lumpur dilakukan masyarakat bersama-sama Lumpur tersebut tertinggal di jalanan di lingkungan sekitar mereka. Mereka membersihkan lumpur dengan peralatan seadanya. Terkadang, terdapat pula bantuan pinjaman alat untuk menyemprot lumpur jika lumpur yang tertinggal sudah sangat tebal. Jika banjir menggenang di hari libur, hampir seluruh masyarakat saling tolong menolong membersihkan lumpur bersama-sama. Dikarenakan sebagian besar masyarakat merasa bahwa lumpur lah yang paling repot untuk dibersihkan.

Jika masyarakat yang tidak ikut menyumbangkan tenaga, mereka sering ikut menyumbangkan makanan. Masyarakat senang melaksanakan kerja bakti karena mereka dapat berkumpul dan saling berinteraksi. Orang yang biasanya jauh pun jadi saling mengenal karena ikut berkumpul saat kerja bakti. Baik itu perempuan ataupun laki-laki semuanya ikut kerja bakti membersihkan dan menjaga lingkungan mereka. Selain itu, masyarakat juga mengusahakan pemecahan persoalan banjir dengan mendatangi pemerintah untuk menyampaikan aspirasi mereka. Masyarakat kerap mengajukan bantuan berupa alat-alat kebersihan seperti sekop, pacul dan gerobak kepada pemerintah agar dapat membantu mereka dalam membersihkan bekas banjir.

Dari permasalahan banjir tersebut, usaha masyarakat dalam memperbaiki dan menjaga lingkungan yaitu dengan mengadakan kerja bakti secara gotong royong. Gotong royong tersebut memang tidak rutin setiap waktu dilakukan. Gotong royong tersebut diselenggarakan jika memang dibutuhkan dan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti contohnya ketika kondisi lingkungan sudah cukup parah, sehabis banjir, ataupun ketika masyarakat sedang memiliki waktu luang.

Setelah membersihkan lingkungan, bagi warga yang terkena wabah penyakit akibat banjir seperti gatal-gatal, diare dan demam berdarah dapat memulihkan kondisi kesehatannya dengan berobat ke puskesmas. Menurut mereka, ketika terjadi banjir, pihak Kelurahan menyediakan pengobatan gratis, yang diadakan di lingkungan Kelurahan.



Gambar 3. Aksi Bersih-bersih di Lokasi Banjir Bandang Kabupaten Bone Bolango

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya diam menghadapi banjir tetapi juga menyesuaikan diri dan sadar untuk melakukan usaha perbaikan kondisi lingkungan. Kegiatan gotong royong warga terjadi pada saat banjir datang dan pascabanjir. Pemerintah bersama dengan TNI-Polri serta para tim relawan bersatu dengan seluruh elemen masyarakat bahu membahu mengevakuasi para korban ke tempat yang lebih aman. Masyarakat pun tidak lupa bahwa bencana bukan hanya banjir saja, tapi ada juga pandemi Covid-19 yang masih melanda.

Oleh karenanya, masyarakat di tempat pengungsian tetap saling mengingatkan untuk selalu mematuhi protokoler kesehatan dari pemerintah sebisa mungkin. Protokol pencegahan Covid-19 yang bisa dilakukan antara lain membatasi kapasitas jumlah tenda, penambahan tempat pengungsian, peningkatan imunitas, dan preventif terhadap penyakit menular maupun penyakit yang akan merambah di daerah pengungsian. Selain itu, perlu juga diperhatikan kebersihan tenda atau pengungsian ekstra, dan sterilisasi.

Pengetatan protokol kesehatan perlu diberlakukan, seperti fasilitas tempat cuci tangan, cek kesehatan para pengungsi, pemanfaatan masker, dan jaga jarak fisik. Diperlukan juga adanya Tim gabungan yang terdiri dari ahli epidemiologi, kesehatan masyarakat, tanggap darurat dan logistik secara terintegrasi.

Usaha masyarakat untuk memperbaiki kondisi lingkungan diantaranya melaksanakan kerja bakti secara gotong royong, memasang tambang secara bersama-sama, memasang tanggul, menyelamatkan barang-barang ke tempat yang lebih tinggi, dan membersihkan lumpur setelah banjir, menyampaikan aspirasi mengenai permasalahan banjir kepada Pemerintah Daerah, dan merencanakan normalisasi sungai secara swadaya masyarakat. Usaha masyarakat ini merupakan bentuk kesadaran sebagai makhluk sosial yang senantiasa melestarikan budaya gotong royong huyula yang telah mengakar menjadi

jati diri masyarakat Gorontalo.

REFERENSI

- Alma, Buchari dkk. 2010. Pembelajaran Studi Sosial, Alfabeta. Bandung.
- Cohen dan Prusak (2001) dikutip dalam Ancok, "Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat", dalam Bulaksumur Mengagas Kesejahteraan Sosial, Penerbit Kanisius. Yogyakarta. 2009.
- Daulima, Farha. 2006. Lahilote: Cerita Rakyat Daerah Gorontalo dalam bahasa daerah Gorontalo. Forum suara perempuan LSM "Mbui Bungale". Effendi, Tadjuddin Noer. 2013. "Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini", Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No. 1.
- Habiba, Nurhija dkk. 2017. Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir Di Desa Bojonglo Kecamatan Rancaekek, dalam Jurnal SOSIOGLOBAL: Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Vol. 2, No.1, Desember.
- Koentjaraningrat. 1977. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. PT Gramedia. Jakarta.
- Larsen, M.C., Conde, M.T.V., Clark, R.A. 2001. Landslide Hazards Associated with FlashFloods, with Examples from the December, 1999 Disaster in Venezuela, Coping with Flash floods, Kluwer Academic Publisher.
- Maryono A dan Danoedoro, Projo. 2008. "Dampak Perubahan Penggunaan Lahan terhadap Respons Debit dan Bahaya Banjir", PUSPICS Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Pasya, Gurniwan K. 1987. Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Sartono Kartodijjo, 1987, "Gotong-royong: Saling Menolong Dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia, dalam Callette, Nat.J dan Kayam, Umar (ed), Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia. Yayasan Obor. Jakarta.
- Satori, Djama'an dan Aan Komariah. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Alfabeta. Bandung.
- Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah, Pustaka Setia. Bandung.

Referensi Lain

Wawancara sebagai sumber observasinya:

- Muhammad Syaiful, Wawancara, Gorontalo, 9 Juli 2020. Lian Abdullah, Wawancara, Gorontalo, 9 Juli 2020.
- Arten Supu, Wawancara, Gorontalo 9 Juli 2020. Umar Supu, Wawancara, Gorontalo, 9 Juli 2020.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Gorontalo, Wawancara, Gorontalo, 13 Juli 2020.